

**Fakta Kemanusiaan dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu”
Terhadap Aktualitas Kehidupan Remaja
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Muhammad Ariby Zahron

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

e-mail address: muhammad.ariby.2202126@students.um.ac.id

DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.27664

Received 07 October 2024; Received in revised form 07 October 2024;

Accepted 07 October 2024; Published 07 April 2025.

ABSTRACT

When an author is crafting a piece of literature, facts gleaned from societal norms frequently serve as inspiration. In a novel, social backgrounds or social stories are frequently presented as fact. As part of Lucien Goldman's study of genetic structuralism, this research attempts to investigate certain social factors in the novel "Father's Wallet, Mother's Shoes" by JS Khairen, which is viewed from human facts. This study employs a qualitative methodology and collects data via recording and library procedures. According to the research findings, there are human facts in the book "Father's Wallet, Mother's Shoes" that are separated into two groups: nine individual facts and eleven social truths. The themes and characters in the plot paint a picture of existential struggle and uneasiness. The book "Father's Wallet, Mother's Shoes" serves as a contemplative instrument for comprehending societal ideals and depicts relationships in a range of scenarios and tensions that arise during the narrative. Every human data feature in this book emphasizes how difficult it is for teenagers to face adulthood. The patterns and forms described in this young novel are reflective of human life in general, making it worthy of use as an ontological foundation for social society.

Keywords: *Human facts, actualities, teenage life.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk prosa dan mengandung unsur-unsur intrinsik. Secara esensial, novel menggambarkan kehidupan manusia dengan segala interaksinya, baik dengan lingkungan sekitar maupun hubungan antar sesama manusia (Sayuti, 2022). Sebagai produk kesusastraan, novel menyiratkan adanya bentuk realitas yang tinggi dan bernilai (Nurgiantoro, 2018). Realitas ini mencerminkan berbagai fakta yang terjadi dalam masyarakat, baik berupa aspek sosial, budaya, politik, dan kemanusiaan. Seluruh gambaran realitas tersebut memiliki nilai historis yang signifikan. Fakta-fakta yang diambil dari pola sosial masyarakat menjadi bahan kontemplasi pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Dalam hal ini, novel merupakan manifestasi dari imajinasi pengarang yang membawa sifat realistik, kemudian merefleksikan aspek-aspek kehidupan manusia layaknya tempat, karakter seseorang, peristiwa yang telah, sedang atau bahkan mungkin belum terjadi dalam masyarakat tertentu.

Kisah sosial atau latar belakang sosial sering kali menjadi realitas yang dihadirkan dalam sebuah karya, termasuk novel (Rokhman, 2008). Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kolektif yang melahirkan karya tersebut. Aspek sosial menjadi salah satu unsur yang menarik dikaji dan dijadikan sebagai latar serta tema dalam sebuah novel (Purba et al., 2021). Novel sebagai alat reflektif untuk memahami nilai sosial masyarakat mampu berinteraksi pada berbagai situasi dan konflik yang dihadirkan dalam cerita. Novel membuka peluang bagi pembaca untuk merenungkan dan mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan seperti keadilan, empati, solidaritas, dan nilai sosial serupa (Yuliana, 2024).

Banyak para novelis yang memberikan nilai-nilai sosial ke dalam novel, seperti halnya JS Khairen. Salah satu novel yang menggambarkan keadaan sosial ialah novel dengan judul “Dompot Ayah Sepatu Ibu”. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat pegunungan dan perjuangan masyarakat budaya Minang di sana. Kisah tentang Zenna dan Asrul sebagai tokoh utama dalam dua segmen tersebut menggambarkan sekelumit perjuangan hidup dengan tema keluarga yang pasang surut.

Tinjauan sosiologi sastra bertujuan untuk mengeksplorasi sejumlah elemen sosial yang terdapat pada karya sastra. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menganalisis fakta-fakta kemanusiaan yang diuraikan dalam karya tersebut. Fakta kemanusiaan merupakan bahasan yang menarik untuk dikaji. Hal ini mencakup aspek-aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, dan aspek serupa (Fachrudin et al., 2022).

Pada abad ke-21 ini banyak pembahasan mengenai realitas kemanusiaan, terlebih pada masalah yang dihadapi oleh kaum remaja, baik secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, fakta kemanusiaan atau realitas sosial merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang dapat diungkap melalui kajian sastra (Sari, 2015). Novel karya JS Khairen ini akan dikaji menggunakan kajian strukturalisme genetik dengan kecenderungan pada aspek fakta kemanusiaan. Strukturalisme genetik sebagai bagian dari kajian sosiologi sastra merupakan salah satu cabang penelitian sastra yang tidak hanya menganalisis karya sastra itu sendiri, melainkan juga mempertimbangkan unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhinya (Ainy & Tjahjono, 2020).

Penelitian strukturalisme genetik mencakup berbagai aspek, termasuk fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturisasi, pandangan dunia, serta dialektika antara pemahaman dan penjelasan. Di antara aspek tersebut, fakta kemanusiaan menempati posisi fundamental sebagai landasan ontologis dalam pendekatan strukturalisme

genetik. Fakta kemanusiaan ini mencakup semua hasil dari aktivitas atau perilaku manusia, baik yang bersifat verbal maupun fisik, yang kemudian menjadi objek kajian dalam ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam. (Wiyatmi, 2013). Pada hakikatnya, fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial memiliki signifikansi dalam konteks sejarah, sedangkan fakta individual tidak memiliki dampak yang sama. Fakta individual merupakan manifestasi dari perilaku libidinal, seperti mimpi dan tindakan orang yang mengalami gangguan jiwa. Sebaliknya, fakta sosial berpengaruh pada dinamika hubungan sosial, ekonomi, dan politik di antara anggota masyarakat.

Fakta-fakta kemanusiaan berkembang sebagai respons dari subjek kolektif maupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada baik dalam diri individu maupun lingkungannya. Fakta-fakta ini merupakan hasil upaya untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam interaksi dengan dunia sekitarnya. Fakta kemanusiaan timbul sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia sebagai subjek. Selanjutnya, subjek ini dapat dibedakan menjadi subjek individual dan subjek kolektif. Subjek kolektif adalah subjek yang terkait dengan fakta sosial atau historis. Menurut Goldmann, konsep struktur tematik dalam karya sastra didasarkan pada dua pandangan utama. Pertama, karya sastra dianggap sebagai ekspresi dari pandangan dunia yang bersifat imajiner. Kedua, dalam usahanya untuk mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menciptakan semesta yang terdiri dari tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta kemanusiaan dari beberapa kategori baik fakta individual maupun fakta sosial dalam beberapa bagian pecirian yang ditemukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya JS Khairan. Bersamaan dilakukannya penelitian, terdapat beberapa temuan penelitian yang relevan dalam analisis ini. Sebab dengan adanya penelitian yang relevan yang dicantumkan di dalam penelitian yang akan digarap, tentu membuat sebuah penelitian lebih valid dan meminimalisir adanya kesamaan sumber data maupun teori kajian yang digunakan. Sama halnya dengan penelitian ini, juga ditemukan beberapa penelitian yang dianggap sebagai penelitian yang relevan yang dipandang dari sumber data penelitian ataupun karya sastra yang digunakan dalam penganalisisan penelitian tersebut. Penelitian tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Fachrudin et al. (2022) yang melakukan analisis fakta kemanusiaan tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, Rozak et al. (2019) yang membahas fakta kemanusiaan dalam novel *Ayat- Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy, Nurmalyani et al. (2021) yang membahas terkait fakta kemanusiaan sejarah PKI dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Penelitian ini mengambil sumber data berupa novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dengan pendekatan strukturalisme genetik yang lebih mengacu pada aspek fakta kemanusiaan. Hal ini dapat diidentifikasi terhadap berbagai segmentasi sosial atau pecirian dalam perolehan data. Terdapat panorama kecemasan yang dialami oleh kedua tokoh utama baik yang dipandang secara individual maupun dipandang secara interaksi sosial. Selanjutnya, terdapat pergulatan eksistensial yang dialami oleh kedua tokoh utama yang akan bertemu dalam satu latar di tengah cerita sebagai bentuk respons terhadap berbagai permasalahan yang ada. Sebagai pungkasan, novel ini pada akhirnya dapat menjadi jembatan pendidikan atau pemahaman terhadap masyarakat remaja yang lebih menekankan pada kebesaran jiwa sosial atas aktualisasi seorang pemuda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan penggunaan logika induktif. Dalam pendekatan ini, kategorisasi muncul dari interaksi peneliti dengan informan di lapangan atau dari data yang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memiliki karakteristik informasi yang terikat oleh konteks, yang kemudian mengarah pada pola-pola atau teori yang menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya JS Khairen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan paragraf, paragraf utuh, dan penggalan serupa yang menjelaskan aktivitas, perbuatan, fenomena tokoh, dan keadaan latar dalam novel ini. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan aspek yang sesuai dengan kecenderungan fakta kemanusiaan dari konsep strukturalisme genetik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik pustaka dan pencatatan yang berfokus pada kutipan-kutipan teks yang menggambarkan fakta kemanusiaan, baik fakta individual maupun fakta sosial.

Langkah- langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: pertama, membaca sumber penelitian, yaitu novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Kedua, memberikan tanda pada data yang berupa kutipan kalimat, penggalan paragraf, atau paragraf utuh yang mengandung aspek fakta kemanusiaan, baik fakta individual maupun fakta sosial. Ketiga, mengumpulkan data tersebut dengan tujuan mengklasifikasikannya sesuai dengan konsep fakta kemanusiaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Teknik ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif terhadap konsep fakta kemanusiaan menurut Lucien Goldmann dalam kerangka strukturalisme genetik. Langkah-langkahnya meliputi: pertama, menganalisis struktur novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* dengan memperhatikan konsep fakta kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, baik yang bersifat fakta individual maupun fakta sosial. Kedua, melakukan interpretasi terhadap hasil data yang diperoleh dari novel tersebut. Ketiga, menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan merujuk pada segala manifestasi dari aktivitas atau tindakan manusia, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, yang menjadi objek penelitian ilmiah untuk dipahami lebih mendalam (Faruk, 2012). Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* terdapat fakta kemanusiaan yang terkandung dalam dua kategori, yakni fakta individual dan fakta sosial. Berikut tabel uraian pecirian data fakta kemanusiaan yang melibatkan fakta individual dan fakta sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*.

Tabel 1. Pengumpulan Data Fakta Kemanusiaan

No	Kategori	Pecirian	Halaman
1.	Fakta Individual	• Cita harapan Asrul dan Irsal untuk mengantar Ibu pergi haji • Bantuan uang sipenmaru kepada <i>miskin palangkin</i> • Asrul menjadi makelar budak cinta • Pembatalan Zenna mengikuti sipenmaru • Awal Asrul berada di kantor <i>Harian Semangat</i> Has Chaniago • Zenna menemukan resep makanan dalam koran <i>Harian Semangat</i> • Insiden Joven jatuh dari tumpukan kayu • Insiden Zenna dengan anak kedua • Insiden Umak dengan Joven	• Hal 8-10 • Hal 16 • Hal 35-43 • Hal 71-72 • Hal 74-81 • Hal 96-97 • Hal 146-149 • Hal 158 • Hal 166-167
2.	Fakta Sosial	• Kematian Abak Zenna • Permohonan Pinto untuk menikahi Yenti (Adik Zenna) • Kesenjangan sosial keluarga saudara Zenna • Bencana banjir bandang di wilayah Gunung Marapi • Pernikahan Zenna dengan Asrul yang sederhana • Perseteruan kehidupan rumah tangga Asrul dengan Zenna • Nominasi Asrul sebagai wartawan terbaik pemenang Anugrah Adinegoro oleh Presiden • Gempa besar di pesisir barat Sumatra Tengah • Kematian Umak • Bantuan saudara Zenna terhadap kondisi ekonomi keluarga • Kesejahteraan keluarga besar Zenna dan Asrul	• Hal 4 • Hal 53 • Hal 88-89 • Hal 105-107 • Hal 139 • Hal 141 • Hal 173-174 • Hal 181-183 • Hal 168 • Hal 188 • Hal 199

Dalam lampiran tabel yang tertera, tercatat sejumlah data fakta kemanusiaan. Terdapat 9 data fakta individual dan 11 data fakta sosial. Secara keseluruhan, penggalan novel tersebut menceritakan lika-liku perjalanan dua tokoh utama yang secara latar tempat waktu berbeda, namun kedua tokoh tersebut berada dalam satu latar yang sama di tengah-tengah alur cerita novel. Fakta-fakta individual yang terangkum dalam data tersebut merupakan hasil perilaku atau tingkah laku tokoh secara

individual. Sedangkan sejumlah fakta sosial yang mendominasi analisis novel tersebut banyak melibatkan beragam elemen masyarakat atau tokoh yang lain.

Fakta Individual

Data pertama yang ditemukan adalah narasi yang disampaikan oleh Ibu Asrul dan Irsal yang menimpali kejadian Asrul yang tidak naik kelas. Ibu menceritakan sosok Uwais al-Qarni sebagai bentuk motivasi kepada mereka berdua supaya lebih berbakti dan memiliki cita-cita mulia. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Hiduplah seorang pemuda di negeri Yaman. Ia tinggal berdua saja dengan ibunya. Mereka keluarga miskin... esok hari, perjalanan dua adik kakak menjadi anak berbakti akan dimulai. Namun sebelum itu, sebuah ujian kejujuran menani mereka. Persis seperti rotan, yang siap memukul mereka. Kali ini bukan di kepala atau kaki, namun tepat di ulu hati.” (Khairen, 2023:8-10)

Tokoh Bu I'i sebagai guru yang memberikan ijazah Zenna sebagai tanda pengumuman kelulusan. Ia yang memberi saran kepada Zenna agar dapat meneruskan jenjang pendidikannya melalui sipenmaru. Namun, Umak memberi isyarat bahwa masih ada adik-adik Zenna yang harus sekolah dan ia juga khawatir akan keadaannya yang belum tentu dapat menyekolahkan adik-adiknya. Pada akhirnya Bu I'i tidak bisa berbicara lebih dan ia memberikan sedikit bantuan materi kepada Zenna. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Bu I'i menyaksikan itu semua. Ia sampai tak sanggup berkata-kata. Benarlah keluarga ini rupanya miskin palangkin... setiap menyebut kata jadi, Bu I'i mencubit pelan pundak Zenna, agar mencairkan suasana.” (Khairen, 2023:16)

Analisis selanjutnya menceritakan tentang Asrul yang tengah memikirkan untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidupnya, sebab Umi yang semakin tua yang tidak bisa sering mencari kayu bakar sebagai modal kirimannya, juga Bapak dengan ketiga istrinya yang terpaksa harus membagi hasil nafkah dengan jumlah sedikit. Berdasarkan kegelisahan tersebut, Asrul berinisiatif membuka jasa makelar budak cinta dengan membuat surat cinta kepada teman sebayanya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

“Tinggal sendiri, jarang dapat kiriman, artinya harus tahan dengan perut yang sering lapar. Sese kali Asrul menumpang makan di rumah siapa saja... cepat saja, kabar bahwa Asrul adalah konsultan cinta itu tersebar ke seantero sekolah. Tiap hari ada tiga sampai lima teman yang memintanya untuk didiktekan membuat surat.” (Khairen, 2023:35-43)

Zenna yang tengah mempersiapkan untuk segera melakukan biaya pendaftaran kuliah IKIP mendadak dibatalkan. Ia mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikannya sebab apabila ia bersikukuh untuk mendapatkan satu kursi di bangku perkuliahan, artinya ia harus merelakan adik-adiknya untuk mengangkat air setiap hari, berjualan di pasar, berkeliling menjajakan jagung rebus. Segala pertimbangan tersebut telah ia pikirkan secara matang dengan pikiran uang tabungan yang akan ia bayarkan suatu saat nanti guna membayar kebutuhannya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

“Sepanjang perjalanan bis dari Bukittinggi ke Padang tadi, ia juga sudah menimang-nimang. Kalau ia daftar kuliah, artinya adiknya takkan bisa lanjut sekolah... melihat itu, adik-adiknya tak tahu apa yang hendak mereka katakan. Zenna baru saja mengorbankan masa depannya sendiri untuk mereka.” (Khairen, 2023:71-72)

Data selanjutnya menceritakan tentang bagaimana Asrul nekad untuk datang ke kantor Harian Semangat. Asrul memutuskan untuk ingin menjadi wartawan walaupun sebatas dengan kemampuan menulis puisinya. Ia menjajaki awal karirnya sebagai tukang klipng koran yang diberi tugas maksimal. Seiring berjalannya waktu, kemampuan jurnalistik Asrul dalam mencatat beragam peristiwa semakin terasah lebih baik. Hingga pada akhirnya ia mendapatkan honor pertamanya ketika tulisannya telah layak dimuat di dalam berita. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Apa tulisan terakhir yang kau buat? Tanya seorang wartawan senior di sana. Namanya Has Chaniago... Umi sudah seminggu ananda Asrul bekerja di Padang. Ini ada uang untuk beli beras dan sekolah Laeli... tulisan pertamanya, tentang Semen Padang FC, ia masukkan ke dalam dompetnya. Persis seperti ketika Bapaknya memasukkan kulit manis ke dalam dompet keriputnya.” (Khairen, 2023:74-81)

Aktivitas Zenna yang lagi-lagi tengah memperjuangkan hidupnya dengan mencukupi nafkah sehari-hari merupakan sebuah keharusan yang dimilikinya. Zenna mengambil resep temuan dalam koran Harian Semangat yang ditemukan ketika membungkus sepatu sebelum dimasukkan ke kotak. Zenna menjual berbagai makanan ringan berkat resep yang ditemukannya, hingga memiliki tiga konter di tiga fakultas berbeda. Uang yang dihasilkan kemudian ia kirim ke keluarga kampung. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Ia lipat koran bekas itu. Di atasnya tertulis HARIAN SEMANGAT. Zenna simpan di tasnya...sekali seminggu, Umak dan adik-adiknya di kampung menerima uang kiriman dari Zenna. Uang dari hasil berjualan makanan. Dari menu yang ia salin dari Harian Semangat.” (Khairen, 2023:96-97)

Musibah pertama yang dialami anak Zenna ialah ketika Joven jatuh dari sebilah kayu yang tersusun. Hingga pada saat dibawa ke rumah sakit, mereka (Asrul dan Zenna) bertemu pertama kali selepas ia menikah dengan Tata, pujaan masa lalu Asrul. Tragedi semacam itu menjadi pengalaman traumatis kepada Zenna, sebab selain ia harus berhati-hati dalam pengawasan Joven, ia dihadapkan dengan mantan Asrul yang sekarang tengah berprofesi sebagai dokter. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Bhammm. Anak kecil yang baru belajar berjalan pastilah sering jatuh. Namun, Jovan kecil jatuhnya berbeda. Suara tangisnya amat keras... biar bagaimana pun, dia perempuan sama sepertiku. Perempuan yang sedang ketakutan melihat anaknya yang sedang terluka.” (Khairen, 2023:146-149)

Pengalaman traumatis Zenna tidak hanya berhenti di situ. Namun, ketika Zenna tengah mengandung anak kedua, ia dihadapkan dengan berbagai musibah yang menimpanya, seperti krisis ekonomi keluarga, tenaga bantu keluarga, hingga kekuatan fisik Zenna yang dianggap lemah. Diceritakan Zenna tengah kelelahan ketika sedang mengajar kelas dan seketika pingsan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Melihat guru mereka seperti hendak pingsan, siswa-siswa yang duduk di kursi terdepan langsung bereaksi... ini bisa membahayakan untuk bayinya. Juga ibunya. Harus kita lakukan operasi segera...kami tak menyarankan istri anda bekerja lagi untuk sementara waktu. Harus banyak istirahat. Darahnya banyak hilang.” (Khairen, 2023:158)

Musibah kedua yang dialami oleh Joven ialah ketika Umak membuat dua gelas teh hangat. Namun, pada saat yang sama, ternyata gelas yang akan disajikan masih panas. Dengan lincah, Joven tidak sengaja mendekati Umak dan sontak dadanya memerah sebab air teh panas yang tumpah ke tubuhnya. Sebagaimana memori traumatis sebelumnya, dokter yang akan ditemui guna perawatan Joven serupa dengan pertemuan yang lalu, yakni Tata. Hal serupa demikian tidak membuatnya jatuh sakit, sebab Tata telah mengenai cincin di jari manisnya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

“Blshhhh. Air teh panas itu hendak ia minum. Namun karena sangat panas, Joven refleks menumpahkan ke tubuhnya. Dadanya memerah. Ia menjerit kesakitan. Mengalahkan suara hujan... lagi-lagi, Tata cinta masa SMA itu yang jadi perawatnya. Namun bedanya kini di jari manis Tata sudah ada cincin... ini tulangnya sampai terlihat. Semoga bisa terselamatkan. Semoga tidak kena organ dalam, terang Tata.” (Khairen, 2023: 166-167)

Fakta Sosial

Data pertama yang menjelaskan keterkaitan fakta sosial dalam novel adalah kematian Abak Zenna. Zenna mengingat bahwa Abak pernah menjanjikan untuk membelikan sepatu baru di kota untuk kuliah. Namun, hal tersebut menjadi mimpi buruk yang dialaminya, mengingat Zenna melihat Abak yang sudah diselimuti kain panjang setelah pulang dari sekolah. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

“Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota untuk kuliah. Mau jadi guru kan? Janji yang ternyata takkan pernah terpenuhi... pagi ini hidup Zenna runtuh. Seruntuh-runtuhnya.” (Khairen, 2023:4)

Zenna mendapati penyakit cacar selama berbulan-bulan. Sebelum itu, Zenna tengah mendapati janji bahwa ada lelaki yang datang melamar juga membantu kondisi hidupnya. Namun, saat Zenna tengah menghilangkan kabar karena sakit yang dideritanya, justru ia dianggap seperti terkena jampi-jampi melihat bahwa penampilan Zenna yang begitu buruk rupa. Di lain hal, Pinto justru tidak ingin menikah dengan Zenna, melainkan ia meminta Yenti, adik Zenna untuk dinikahinya. Hal tersebut membuat pihak keluarga geram sebab membuat sakit hati sekaligus menjatuhkan citra keluarga Zenna.

“Kenapa, Nak Zenna? Tanya keluarga itu melihat bekas cacar di kulit Zenna... di bagian kedua, bagian lain yang sangat menyakitkan juga tertulis, bagaimana kalau pernikahannya diganti dengan adik Zenna yaitu Yanti?” (Khairen, 2023:53)

Fakta sosial berikutnya menjelaskan tentang kesenjangan sosial yang dalam hal ini adalah keluarga saudara Zenna semasa Zenna tengah resmi menjadi mahasiswa. Umak membawa Zenna ke rumah Makcik untuk tempat bermalam sepanjang ia menjadi mahasiswa di sana. Di dalam rumah Makcik, tampak segala kemewahan terpanjang, termasuk kesejahteraan anak-anak Makcik yang penuh kemapanan. Hal ini

berbanding terbalik ketika Zenna membandingkan kehidupannya sekarang dengan kampung halamannya serta kurangnya gizi untuk hidup.

“Saat resmi menjadi mahasiswa, Zenna menjadi orang pertama dari kampungnya yang sekolah tinggi. Umak ikut pergi ke Padang melepas anak gadisnya itu... benarlah adanya, kemiskinan membuat bermimpi pun harus tahu diri... berbanding jauh dengan Zenna. Dapat jurusan akutansi ekonomi di fakultas pendidikan guru IKIP Padang saja sudah seperti berhasil menaklukkan Roma.” (Khairen, 2023:88-89)

Hujan deras di kampung Umi menjadi prahara awal datangnya banjir bandang. Bencana besar itu menggenangi kampung beserta mengacak-acak keadaan yang rumpang. Umi berdoa supaya anak-anaknya segera datang membantu keluarganya yang sedang krisis harapan. Sejenak, ketika Asrul mendengar berita tersebut, lekas ia pulang menuju kampung halamannya, membantu keluarganya yang menjadi korban dengan membawa mesin tik.

“Gunung Marapi sudah lama tak terkentut. Namun, sejak siang tadi langit berselimut awan tebal...orang-orang tampak berlari ketakutan. Air tiba-tiba sudah selutut orang dewasa.warnanya cokelat menghitam disertai banyak ranting kayu... Asrul, Irsal, bisik Umi pada langit malam yang mencekam.” (Khairen, 2023:105-107)

Semasa jenjang perkuliahannya, Asrul dan Zenna menjalani keseharian dengan saling membantu, saling memberi dukungan masing-masing. Mereka menjalani tantangan asmara yang penuh dilema. Karir yang telah dibangun oleh masing-masing dari mereka, menjadi modal untuk mendapatkan keyakinan dalam menjalin hubungan resmi dengan menikah. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

“Dia masa lalu, sudah aku lipat di gerbang sekolah, kata Asrul. Dia juga masa laluku, sudah akau kubur di sebelah hutan bambu... bulan kedua belas, sejak Zenna jadi guru, menikahlah mereka. Pernikahan sangat sederhana, di rumah sebelah hutan bambu.” (Khairen, 2023:139)

Setahun setelah pernikahan mereka, lahirlah Joven anak pertama. Asrul yang merasakan kekesalan sebab ia mengira datangnya rezeki setelah menikah adalah sebuah bualan semata. Namun, dengan tegas Zenna meredam kegelisahan Asrul. Keluarga mereka mengalami keterpurukan, sampai-sampai Zenna menjual emas terakhirnya demi membayar kebutuhan sehari-hari dalam keluarga mereka. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut:

“Kenapa tak kunjung datang juga rezeki menikah itu? Sesal Asrul...titik tertinggi perseteruan mereka terjadi saat Zenna menjual emas terakhirnya, saat lembar terakhir gaji Asrul yang ia kirim ke Umi... kehidupan pernikahan menghantam mereka keras sekali. Dua minggu mereka menumpang makan sebisanya.” (Khairen, 2023:140-141)

Asrul sebagai pemenang sayembara Anugerah Adinegoro mendapati kesempatan untuk menghadiri acara penyerahan persembahan piagam dari bapak Presiden di istana negara. Nominasi Asrul sebagai wartawan terbaik di peringatan Hari Pers Nasional menjadi momentum bahagia Asrul mengingat perjuangan kala SD yang pernah mengalami tidak naik kelas, dengan modal nekat mendalami dunia kepenulisan di kantor majalah berita, akhirnya Asrul telah mencapai karir emasnya untuk saat ini. Terlebih, Asrul mendapatkan sejumlah hadiah yang besar atas pencapaiannya.

“Acara dimulai hingga masuk bagian terpentingnya. Kami memanggil, pemenang Anugerah Adingoro tahun ini, Asrul dari Harian Republika... selamat ya! Wartawan adalah tiang demokrasi keempat. Kalau tak ada wartawan hebat sepertimu, maka runtuh negara ini.” (Khairen, 2023:173-174)

Di kampung halaman Asrul dan Zenna, terjadi gempa besar yang menimpa pesisir barat Sumatra Tengah. Banyak rumah-rumah yang roboh, namun hanya bangunan rumah Zenna saja yang nampak tersisa utuh. Alhasil, warga-warga sekitar memohon bantuan seluruhnya kepada Zenna. Di lain sisi, sekelumit masalah tersebut akhirnya dipertimbangkan dengan kepala dingin. Asrul yang bersikukuh untuk hanya mengurus keluarga saja, sedangkan Zenna ingin berinisiatif membantu warga pasca gempa hingga menyisihkan sebagian uang tabungannya.

“Sore itu, tanah di lepas pantai Padang mengoyak. Gempa besar merembet ke seluruh pesisir barat Sumatra Tengah. Di Padang, gempa itu terasa paling kencang. Rumah dan bangunan banyak yang roboh...Zenna dan Asrul mengangguk. Situasi sangat darurat...tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya. Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?” (Khairen, 2023:181-183)

Ketika Joven ingin melanjutkan pendaftaran ulang kuliah di Universitas Indonesia, konisi perekonomian keluarga mereka sedang krisis. Asrul dan Zenna sempat mempunyai pikiran akan berhutan kepada seseorang. Namun, dengan tanggap Asrul menimpali bahwa perilaku semacam itu tidak pernah ia lakukan. Hingga suatu saat, Asrul menyuruh Zenna untuk memohon saran dan solusi kepada saudara-saudaranya. Tanpa mereka sadari, bahwa segala bentuk kelakuan Zenna yang menghidupi kehidupan adik-adiknya kala itu terbalaskan. Mereka terbantu dengan banyak sekali kejutan supaya keluarga Zenna tidak terjatuh hutang. Saudara-saudaranya turut antusias membantu kondisi mereka sekarang.

“Datanglah waktu pendaftaran ulang kuliah di Universitas Indonesia itu. Tabungan mereka sudah benar-benar tinggal sedikit. Untuk pertama kalinya juga, Asrul dan Zenna membuka pikiran untuk berutang pada orang lain...tak lama setelah itu, terkumpul uang yang di luar bayangan Zenna. Tentu ia tak mau memperlihatkan air matanya di depan adik-adiknya.” (Khairen, 2023:187-188)

Fakta sosial di akhir novel ini berada di bagan epilog yang menceritakan masa tua Asrul dengan Zenna yang penuh kecukupan. Artinya segala runtutan alur cerita mulai awal hingga akhir seolah-olah kedua tokoh utama dibuat hanya untuk mendapatkan nasib yang sial, nahas, dan miskin. Pada akhirnya novel ini ditutup dengan kesejahteraan yang dialami oleh keturunannya atas segala perjuangan kedua tokoh utama itu, yaitu Zenna dan Asrul. Berkaitan dengan hal tersebut, lagi-lagi akhir cerita dalam novel ini menjawab segala bentuk kegelisahan hidup, baik dari pola-pola kecemasan situasi hingga perjuangan-perjuangan yang mereka lakukan demi mendapatkan kehidupan yang layak. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

“Wuihhh, hebat pula, ya? Zenna kagum, dulu Umak lari-lari di hutan bambu bawa jagung rebus, sebentar lagi kamu lari-lari di Mars!” (Khairen, 2023:199)

KESIMPULAN

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* menjadi sebuah alat reflektif untuk memahami nilai sosial masyarakat yang mampu berinteraksi pada berbagai situasi dan konflik yang dihadirkan dalam cerita. Fakta kemanusiaan dalam novel ini mencakup semua hasil dari aktivitas atau perilaku manusia, baik yang bersifat verbal maupun fisik, yang kemudian menjadi objek kajian dalam tinjauan sosiologi sastra. Secara keseluruhan, novel ini mengisahkan perjuangan yang dialami oleh dua tokoh utama, Zenna dan Asrul dalam pencarian makna kehidupan sejahtera.

Terdapat sembilan fakta individual yang menggambarkan serangkaian peristiwa spesifik yang dialami oleh tokoh-tokoh terkait. Fakta-fakta ini berkaitan erat dengan pengalaman pribadi dan naluri individu masing-masing tokoh. Sementara itu, terdapat sebelas fakta sosial yang mencakup berbagai peristiwa atau keadaan yang berdampak pada kelompok masyarakat atau komunitas secara lebih luas. Setiap karakteristik data kemanusiaan yang ditampilkan dalam novel ini menyoroti seberapa jauh aktualitas perjuangan masyarakat remaja dalam menghadapi kehidupan.

Alur cerita yang dihadirkan dalam novel ini secara keseluruhan menyajikan dua aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, terdapat gambaran nyata mengenai kecemasan sosial yang timbul akibat latar belakang keluarga para tokoh yang berada dalam lingkaran kemiskinan dan konflik keluarga. Kedua, adanya pergulatan eksistensial yang memperlihatkan keteguhan hati kedua tokoh utama dalam berjuang melawan kemiskinan demi mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Dengan demikian, novel remaja ini secara kualitas dapat dijadikan sebagai landasan ontologis bagi masyarakat sosial, karena berbagai pola dan bentuk yang tercipta di dalamnya merupakan refleksi dari kehidupan manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, D. Q., & Tjahjono, T. (2020). Strukturalisme Genetik Dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya a. Mustafa. *Bapala*, 7(3), 1–12. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34020>
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design. Qualitative & Quantitative Approaches*. California: SagePublication.
- Fachrudin, A. Y., Yuwana, S., & Subandiyah, H. (2022). Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3022–3034. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4091>
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strkturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Purba, S. W., Sinaga, A. Y., & Isabella, M. C. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 47–55. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1224>

- Rokhman, M. A. (2008). Keterkaitan Kajian Budaya dan Studi Sastra di Inggris: Sebuah Telaah Singkat. *Humaniora*, 20(1), 18–25.
- Sari, A. K. (2015). Novel Surga Yang Tak Dirindukan (2) Karya Asma Nadia Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann. *Dialektika*, 2, 72.
- Sayuti, S. A. (2022). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Cantrik Pustaka.
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. *Kanwa Publisier*, 1–159.
- Yuliana, Y. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “RUMAH KACA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).